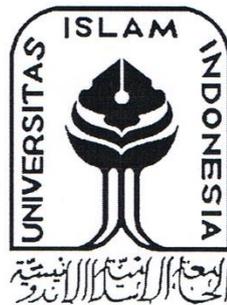


**NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN ANTARA IKLIM KESELAMATAN DENGAN STRES KERJA
KARYAWAN PABRIK MINYAK SAWIT PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XIII
GUNUNG MELIAU KALIMANTAN BARAT**



Oleh :

Azhara Nurul Qisthina

Nur Pratiwi Noviati



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA IKLIM KESELAMATAN DENGAN STRES KERJA
KARYAWAN PABRIK MINYAK SAWIT PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XIII
GUNUNG MELIAU KALIMANTAN BARAT



Dosen Pembimbing Utama

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nur Pratiwi Noviati'.

(Nur Pratiwi Noviati, S.Psi., M.Psi)

HUBUNGAN ANTARA IKLIM KESELAMATAN DENGAN STRES KERJA KARYAWAN PABRIK MINYAK SAWIT PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XIII GUNUNG MELIAU KALIMANTAN BARAT

Azhara Nurul Qisthina

Nur Pratiwi Noviati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim keselamatan dengan stres kerja karyawan pabrik. Hipotesis dalam penelitian ini adalah tidak ada hubungan negatif antara iklim keselamatan dan stres kerja karyawan pabrik minyak sawit. Penelitian ini melibatkan 114 karyawan berjenis kelamin laki-laki berusia 17-54 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala skala *JSS (Job Stress Scale)* disusun oleh Karasek dan Theorell (Alves, 2004) dan skala *Nordic Safety Climate Questionnaire (NOSACQ-50)* yang disusun oleh Kines, Lappalainen, Mikkelsen, Olsen, Pousette, Tharaldsen, dan Tomasson (2011). Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r = -0,098$ dengan signifikansi $p = 0,151$ ($p > 0.05$). Analisis koefisien determinasi (r^2) menunjukkan sumbangan 0,9% terhadap iklim keselamatan pada karyawan pabrik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak diterima.

Kata Kunci : iklim keselamatan, stres kerja, karyawan pabrik

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between safety climate and job stress on the factory employees. The hypothesis in this study is that there is no negative correlation between the safety climate and employee work stress of palm oil factory. The study involved 114 employees of male sex aged 17-54 years. The measuring tool used in this research is the scale of the JSS (Job Stress Scale) prepared by Karasek and Theorell (Alves, 2004) and the Nordic Safety Climate Questionnaire (NOSACQ-50) scale compiled by Kines, Lappalainen, Mikkelsen, Olsen, Pousette, Tharaldsen, and Tomasson (2011). The results showed correlation coefficient $r = -0.098$ with significance $p = 0.151$ ($p > 0.05$). The coefficient of determination analysis (r^2) shows a 0.9% contribution to the safety climate of the factory employees. Thus, it can be concluded that the hypothesis proposed in this study is not accepted.

Keywords: safety climate, job stress, factory employees

PENGANTAR

Manusia dalam suatu organisasi selalu berinteraksi dengan lingkungan termasuk lingkungan perusahaan. Lingkungan kerja yang menantang dan kompleks, serta makin cepatnya perubahan yang terjadi menuntut individu untuk bisa menyesuaikan diri dengan dunia kerjanya. Dalam proses penyesuaian diri di lingkungan kerja, dirasa penting untuk mengetahui kondisi lingkungan yang bisa mengancam dan membahayakan diri. Dalam melakukan segala aktifitasnya, manusia memerlukan pemikiran yang dinamis agar segala aktifitasnya dapat berjalan dengan baik. Selain itu, manusia juga memiliki keterbatasan-keterbatasan diantaranya mengalami kelelahan dan terbatas tenaganya.

Pekerjaan yang berat serta tuntutan kerja yang tinggi dari perusahaan menyebabkan individu sering mengalami kecemasan, kejenuhan dan juga mengakibatkan stres. Individu akan cenderung mengalami stres apabila kurang mampu mengadaptasikan keinginan dengan kenyataan yang ada baik yang ada di dalam maupun di luar dirinya. Segala macam bentuk stres pada dasarnya disebabkan oleh kekurangmengertian manusia akan keterbatasan-keterbatasannya sendiri. Ketidakmampuan untuk melawan keterbatasan inilah yang akan menimbulkan frustrasi, konflik, gelisah dan rasa bersalah (Rachayu, 2014).

Setiap individu yang sudah bekerja pasti pernah mengalami stres kerja. Robbins (1996) mengatakan bahwa individu yang mengalami stres kerja tingkat rendah akan meningkatkan kemampuan untuk bereaksi terhadap pekerjaannya sehingga karyawan akan melakukan tugasnya dengan baik, lebih cepat, dan lebih intensif. Robbins (1996) juga menyimpulkan bahwa individu dengan tingkat stres

kerja yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk bereaksi yang rendah terhadap pekerjaannya sehingga individu kurang berkonsentrasi untuk melakukan tugasnya dengan baik, cepat, dan juga intensif. Gibson, Ivancevich, Donnelly (1996) mengatakan bahwa stres kerja adalah suatu respon adaptif yang dipengaruhi oleh karakteristik individu atau proses psikologis sebagai konsekuensi dari perilaku atau kejadian-kejadian pada lingkungan kerja yang menimbulkan akibat-akibat khusus secara psikologis maupun fisiologis terhadap perilaku.

Stres kerja menjadi suatu persoalan yang serius bagi perusahaan karena dapat menurunkan kinerja karyawan dan perusahaan. Banyak kasus terkait stres kerja, contohnya kasus yang diteliti oleh *Northwestern National Life Insurance* yang melakukan penelitian tentang dampak stres ditempat kerja, kesimpulannya yaitu satu juta absensi ditempat kerja berkaitan dengan masalah stres, 27% mengatakan bahwa aspek pekerjaan menimbulkan stres paling tinggi dalam hidup mereka, 46% menganggap tingkat stres kerja sebagai tingkat stres yang sangat tinggi, satu pertiga pekerja berniat untuk langsung mengundurkan diri karena stres dalam pekerjaan mereka dan 70% berkata stres kerja telah merusak kesehatan fisik dan mental mereka (Marchelia, 2014).

Pada bulan Maret 2018, peneliti melakukan wawancara dengan seorang karyawan PTPN XIII Gunung Meliau. Karyawan tersebut mengungkapkan bahwa terdapat indikator stres kerja yang dialami oleh karyawan dalam menjalankan pekerjaan antara lain keterlambatan dalam penggajian karyawan, beban kerja yang dirasakan terlalu berat, pekerjaan yang menumpuk dan tidak selesai tepat waktu,

waktu yang mendesak yang diberikan perusahaan untuk mencapai target, dan memikirkan resiko kecelakaan kerja yang tinggi.

Beehr dan Newman (Rice, 1999) mengatakan bahwa stres kerja sebagai tuntutan pekerjaan yang berlebihan melebihi kemampuan pekerja meliputi interaksi antara kondisi pekerjaan dengan sikap individu yang mengubah kondisi normal dan fungsi psikologis pekerja sehingga menyebabkan orang merasa sakit, tidak nyaman atau tegang karena pekerjaan, tempat kerja atau situasi kerja yang tertentu. Menurut Rivai (2009) stres kerja adalah suatu kondisi ketegangan yang menciptakan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis, yang mempengaruhi emosi, proses berfikir, dan kondisi seorang karyawan. Wijono (2010) juga mengatakan bahwa stres kerja adalah suatu respon penyesuaian terhadap situasi eksternal yang menyebabkan penyimpangan-penyimpangan fisik, psikologis dan tingkah laku bagi partisipan organisasi.

Setiap pekerja mendambakan lingkungan kerja yang nyaman tanpa adanya gangguan, karena adanya gangguan di lingkungan kerja akan memberikan dampak negatif bagi pekerja salah satunya adalah stres kerja. Setiap pekerjaan memiliki resiko sesuai dengan apa yang dikerjakan, misalnya karyawan PTPN XIII yang mengungkapkan bahwa beberapa karyawan mengalami stres kerja yang disebabkan oleh kondisi kerja yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan jiwa karyawan. Karyawan tersebut mengatakan pernah terjadi kecelakaan kerja yang menimpa karyawan bagian perawatan mesin pengolahan mesin boiler pabrik kelapa sawit. Karyawan tersebut tewas terperosok ke dalam mesin comfeor setelah mengalami luka pada bagian leher, tangan kiri, patah pada

kedua kaki dan usus keluar. Dari contoh kasus diatas, diketahui bahwa kondisi kerja yang menimbulkan kecemasan dan perasaan tertekan diakibatkan oleh terjadinya kecelakaan kerja dan hal ini berdampak pada terjadinya ketegangan pada karyawan di tempat kerja.

Terciptanya lingkungan kerja yang aman dan pengadaan sarana-sarana kerja yang memadai dan dapat menjamin keselamatan, keamanan dan kesehatan merupakan dambaan setiap karyawan. Menurut Siagian (2004), kurang terpenuhinya rasa aman di tempat kerja, akan berhubungan dengan produktivitas kerja yang merosot, tingkat kemangkiran yang tinggi, keinginan pindah yang besar, kepuasan kerja yang rendah, tingkat stres yang tinggi, disiplin kerja tidak sesuai dengan harapan dan tuntutan organisasi, konflik yang berlarut-larut tidak diselesaikan dan berbagai hal negatif lainnya. Dengan demikian, diketahui bahwa kurang terpenuhinya keselamatan kerja bagi karyawan di tempat kerja, berkaitan langsung dengan terjadinya stres pada karyawan.

Adanya perasaan cemas, takut, dan terancam merupakan salah satu gejala psikis dari stres kerja, karena sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Beehr (1995), salah satu gejala stres kerja adalah adanya kebingungan, kecemasan dan ketakutan saat bekerja. Menurut Yusuf (2006) faktor- faktor penyebab stres dapat berupa pengaruh internal seperti kondisi tubuh atau fisik dan konflik pribadi, maupun pengaruh eksternal seperti keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang otoriter, masalah ekonomi, dan lingkungan masyarakat.

Tosi (Wijono, 2010) mengungkapkan bahwa terdapat lima macam faktor yang menyebabkan stres kerja yaitu faktor yang berkaitan dengan pekerjaan dari

individu, tanggung jawab individu, faktor organisasi, tekanan peran, dan kesempatan untuk terlibat dalam tugas. Sunariyanto (2014) menambahkan faktor yang menyebabkan stres kerja yaitu kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja yang terjadi pada karyawan secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap kondisi mental karyawan dalam melaksanakan tugasnya sehingga bisa menimbulkan stres kerja bagi karyawan.

Menurut Synder (2008) iklim keselamatan kerja didefinisikan sebagai gambaran atau persepsi pekerja terhadap praktek keselamatan, peraturan, dan prosedur sehingga mereka bertindak aman dalam lingkungan kerja dikaitkan dengan prioritas-prioritas lainnya seperti produktivitas. Iklim keselamatan kerja menurut Huda (2016) merupakan gambaran atau persepsi yang ada pada karyawan tentang kondisi keselamatan kerja di lingkungan tempat karyawan bekerja. Iklim keselamatan kerja merupakan hal yang sangat penting untuk diteliti, dikarenakan iklim keselamatan kerja merupakan suatu hal yang mempengaruhi sikap serta tindakan seseorang sebagai pegawai terkait keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan perusahaan, dimana hal ini akan berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kemungkinan-kemungkinan kecelakaan kerja di lingkungan perusahaan.

Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mampu menjaga keselamatan karyawannya dengan membuat aturan tentang keselamatan kerja yang dilaksanakan oleh seluruh karyawan dan pemimpin perusahaan agar terciptanya keamanan kerja. Perlindungan tenaga kerja dari bahaya akibat kerja atau akibat dari lingkungan kerja sangat dibutuhkan oleh karyawan agar karyawan merasa

aman dan nyaman dalam menyelesaikan pekerjaannya. Karyawan yang merasa aman dalam menjalankan pekerjaannya akan terhindar dari perasaan cemas, takut, dan merasa terancam. Hal tersebut merupakan salah satu gejala psikis dari stres kerja, karena sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Beehr (1995), salah satu gejala stres kerja adalah adanya kebingungan, kecemasan, dan ketakutan saat bekerja. Maka adanya perasaan cemas, takut, dan terancam akan berdampak pada kognitif, perilaku, dan afektif karyawan, misalnya karyawan menjadi tidak tenang, menghindari pekerjaan, menjadi tidak percaya diri, dan menurunnya motivasi kerja, yang hal ini merupakan gejala-gejala dari munculnya stres kerja.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara iklim keselamatan dengan stres kerja yang dialami karyawan, khususnya karyawan pabrik minyak sawit PT. Perkebunan Nusantara XIII Gunung Meliau Kalimantan Barat.

METODE PENELITIAN

Responden penelitian ini adalah karyawan pabrik minyak sawit PT. Perkebunan Nusantara XIII Gunung Meliau berjenis kelamin laki-laki berusia 17 – 54 Tahun. Responden diminta untuk mengisi skala yang diberikan oleh peneliti dan diharapkan mampu menampilkan data mengenai hubungan antara iklim keselamatan dengan stres kerja. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam skala yaitu skala stres kerja dan skala iklim keselamatan. Skala stres kerja menggunakan skala *Job Stress Scale* oleh Karasek dan Theorell (Alves, 2004) yang disusun oleh Rezki (2017). Secara keseluruhan skala stres kerja pada penelitian ini berjumlah 17 aitem. Pada skala iklim

keselamatan menggunakan skala *Nordic Safety Climate Questionnaire* (NOSACQ-50) yang dikembangkan oleh Kines, Lappalainen, Mikkelsen, Olsen, Pousette, Tharaldsen, dan Tomasson (2011) yang disusun oleh Muslima (2017). Skala NOSACQ-50 terdiri dari 29 aitem *favourable* dan 21 aitem *unfavourable*.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan *software* SPSS 17.0 for Windows. Dengan menggunakan *software* SPSS tersebut, peneliti melakukan sejumlah uji statistik, antara lain yaitu uji reliabilitas skala, uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan menggunakan metode analisis korelasi *product moment* dari *Pearson*.

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan uji statistik didapatkan bahwa data normal dan hubungan antar variabel tidak linier, maka dilakukan uji terhadap hipotesis dengan teknik *product moment* dari *pearson*. Perhitungan analisis korelasi *product moment* menggunakan program SPSS 17.0 for Windows, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Variabel	r	p	r ²	Interpretasi
Iklm Keselamatan dan Stres Kerja	-0,098	0,151	0,009	Tidak Ada Hubungan

Hasil uji hipotesis antara variabel iklim keselamatan dan stres kerja pada tabel di atas menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,098 dengan nilai signifikan sebesar 0,151 ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pada kedua variabel. Adapun koefisien determinasi (r^2) = 0,009 (0,9%),

hal ini menunjukkan bahwa iklim keselamatan mempengaruhi stres kerja sebesar 0,9%. Dengan demikian, maka hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara iklim keselamatan dengan stres kerja karyawan pabrik minyak sawit PTPN XIII Gunung Meliau Kalimantan **Tidak Diterima**.

PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan negatif antara iklim keselamatan dan stres kerja karyawan. Penelitian ini melibatkan 114 orang karyawan pabrik dan pelaksanaan penelitian dilakukan di PTPN XIII Gunung Meliau, Kalimantan Barat. Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson*, didapati bahwa tidak terdapat hubungan negatif antara iklim keselamatan dengan stres kerja pada karyawan pabrik PTPN XIII Gunung Meliau, Kalimantan Barat. Hal ini ditunjukkan dari nilai korelasi *Pearson* sebesar $r = -0,098$ dan nilai $p = 0,151$ ($p > 0,05$). Berdasarkan pengujian tersebut dapat membuktikan bahwa iklim keselamatan tidak berhubungan dengan stres kerja pada karyawan pabrik PTPN XIII Gunung Meliau, Kalimantan Barat. Hasil analisis uji asumsi yang telah dilakukan, yaitu pada uji normalitas menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel stres kerja dan iklim keselamatan terdistribusi secara normal. Uji linieritas menunjukkan bahwa kedua variabel menunjukkan hubungan yang bersifat tidak linier.

Tidak adanya hubungan antara iklim keselamatan dengan stres kerja pada karyawan pabrik menandakan bahwa tidak adanya keterkaitan antara iklim keselamatan yang dimiliki karyawan dengan stres kerja yang muncul dalam kegiatan subjek selama bekerja di pabrik. Hal tersebut didukung oleh beberapa

faktor penyebab. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu karyawan pabrik PTPN XIII Gunung Meliau faktor penyebabnya adalah dengan adanya program-program pelatihan pengelolaan stres kerja yang rutin dilaksanakan baik tahunan maupun bulanan. Salah satu pelatihan yang dilakukan adalah pelatihan manajemen stres dimana pelatihan dilaksanakan setidaknya satu kali dalam sebulan. Pelatihan tersebut adalah pelatihan mengelola kelelahan, dimana pelatihan ini wajib diikuti oleh semua karyawan.

Pelatihan mengelola kelelahan merupakan pelatihan mengenai cara-cara mengatasi dan mengelola kelelahan yang merupakan faktor dari stres kerja. Menurut hasil wawancara dengan salah satu karyawan PTPN XIII Gunung Meliau, program pelatihan tersebut membantu karyawan dalam mengelola stres kerja sehingga dapat menjadi pendukung rendahnya stres kerja karyawan PTPN XIII Gunung Meliau. Oleh karena itu, program tersebut mendukung hasil rendahnya stres kerja.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sumbangan iklim keselamatan terhadap stres kerja pada karyawan pabrik sebesar 0,009 (r^2). Hal tersebut menggambarkan bahwa iklim keselamatan memberikan pengaruh sebesar 0,9% pada stres kerja, sedangkan sisanya 99,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Siagian (2004) bahwa kurang terpenuhinya keselamatan di tempat kerja berhubungan dengan produktivitas kerja yang merosot, tingkat kemangkiran yang tinggi, keinginan pindah yang besar, kepuasan kerja yang rendah, tingkat stres yang tinggi, disiplin kerja tidak sesuai dengan harapan dan

tuntutan organisasi, konflik yang berlarut-larut tidak diselesaikan dan berbagai hal negatif lainnya.

Berdasarkan hasil kategorisasi data penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian memiliki tingkat iklim keselamatan pada kategori tinggi yaitu sebanyak 85 orang (74,6%). Hal ini berbeda pada tingkat stres kerja, yaitu kategori rendah dimiliki subjek dengan jumlah yaitu sebanyak 80 orang (70,2%).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif yang diperoleh melalui penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara iklim keselamatan dengan stres kerja karyawan pabrik dengan koefisien korelasi sebesar $r = -0,098$ dengan signifikansi $p = 0,151$ ($p > 0,05$). Analisis koefisien determinasi (r^2) menunjukkan sumbangan iklim keselamatan sebesar 0,9% terhadap stres kerja pada karyawan pabrik.

SARAN

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih memperhatikan kembali terkait dengan metode pengambilan data. Pengisian kuisioner perlu dipantau secara langsung oleh peneliti untuk meminimalisir kesalahan pengisian dan meminimalisir faking good dalam memberikan jawaban. Selain itu,

penelitian selanjutnya perlu memperhatikan kembali aitem-aitem pada skala ukur yang akan digunakan agar menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Hal tersebut guna memperoleh informasi data yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga aitem-aitem yang diukur dapat mewakili responden penelitian serta dapat meminimalisir adanya jawaban bias.

2. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan diharapkan untuk lebih memperhatikan masalah keselamatan kerja, terutama dalam memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya iklim keselamatan kerja. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat iklim keselamatan di pabrik PTPN XIII Gunung Meliau berada di kategori tinggi sehingga diharapkan perusahaan mampu mempertahankan dan meningkatkan iklim keselamatan tersebut dengan memberikan fasilitas keselamatan yang baik dan memadai untuk karyawan agar dapat merasa sejahtera ketika bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alves, M. G., Chor, D., Faerstein, E., Lopes, C., & Werneck, G. L. (2004). Short version of the "job stress scale": a Portuguese-language adaptation. *Rev Saude Publica*. 38(2), 1-7.
- Beehr, T. A. (1995). *Psychological Stress in the Work Space*. London: Routledge.
- Gibson, Ivancevich, Donnelly. (1996). *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. Jakarta Barat: Binarupa Aksara.
- Huda, U. F., Sukmawati, A., & Sumertajaya, I. M. (2016). Model Perilaku Keselamatan Kerja Karyawan pada Industri Berisiko Tinggi. *Jurnal Manajemen Teknologi*. 15(1), 51-66.
- Kines, P., Lappalainen, J., Mikkelsen, K. L., Olsen, E., Pousette, A., Tharaldsen, J., Tomasson, K., & Torner, M. (2011). Nordic Safety Climate Questionnaire (NOSACQ-50): A new tool for diagnosing occupational safety climate. *International Journal of Industrial Ergonomics*. 41, 634-646.
- Marchelia, V. (2014). Stres Kerja Ditinjau dari Shift Kerja Pada Karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 2(1), 130-143.
- Muslima, A. (2017). Gambaran Iklim Keselamatan (*Safety Climate*) di Unit Base Maintenance PT Garuda Maintenance Facility (GMF) Aeroasia Tahun 2017. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rachayu, S., Zein, S. K., & Indarna, A. A. (2014). Hubungan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan Kejadian Penurunan Stres Pada Karyawan PT. Perkakas Rekadaya Nusantara Jalancagak Kabupaten Subang Tahun 2011. *Bhakti Kencana Medika*. 4(1), 20-25.
- Rezki, G. (2017). Hubungan Resiliensi dengan Stres Kerja Pada Anggota Dit Sabhara Polda DIY. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Rice, Phillip L. (1999). *Stress and Health*. London: Brooks Cole Publishing Company.
- Rivai, Veithzal. (2009). *Performance Appraisal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Robbins, S.P. (1996). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo.
- Siagian, S.P. (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunariyanto, K. (2014). Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja Serta Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 2(3), 952-964.

- Snyder, L. A., Krauss, A. D., Chen, P. Y., Finlinson, S., & Huang, Y. (2008). Occupational Safety: Application of The Job Demand–Control-Support Model. *Journal of Accident Analysis and Prevention*. 40(5), 1713-1723.
- Wijono, Sutarto. (2010). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Kencana: Jakarta.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda.